RISALAH UNTUK MENGOKOHKAN UKHUWAH DAN ISHLAH



Bismillahirahmanirahiim
Assalamua'laikum warahmatullahi wabarakatuh

DPP PKS bersyukur kepada Allah SWT dan menyampaikan penghargaan yang tulus kepada pimpinan PBNU dan PP Muhammadiyah, yang telah bersepakat untuk menghadirkan kondisi yang kondusif bagi ummat dan perbedaan keduanya dalam penentuan 1 Syawal 1428 H/ hari raya Iedul Fitri disikapi dengan semangat saling menghormati agar ukhuwah Islamiyah tetap terjaga.

Di tengah menguatnya semangat berukhuwah dan bertoleransi terhadap perbedaan furuiyah, DPP PKS prihatin dengan masih terus disebarkannya beragam informasi yang tidak bertanggung jawab seperti pengedaran selebaran / foto kopi yang mengatas namakan DPD / DPP PKS, juga melalui ceramah / pengajian yang bisa menjadi fitnah terhadap PKS, dan dapat mengganggu iklim ukhuwah yang sedang dijalin serta dikhawatirkan dapat mengurangi kekhusuan beribadah puasa. Untuk itulah DPP PKS perlu menyampaikan klarifikasi dan keterangan sebagai berikut :

1. Tidak seperti kelompok yang disebut sebagai Wahabi, PKS adalah Partai politik yang beraktifitas di NKRI, yang menjadikan partai sebagai sarana / wasilah untuk berdakwah dan menyebarkan yang ma'ruf dengan tetap menghormati perbedaan furuiyah, mengedepankan ukhuwwah dan memahami bahwa ikhtilaf ijtihad bisa menjadi rahmat. Karenanya melakukan tabdi'(membid'ahkan) dan takfir (mengkafirkan) para ulama apalagi para Wali songo yang sangat berjasa itu bukanlah Manhaj PKS yang menganut Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Karenanya PKS tidak pernah mengeluarkan surat edaran yang berisi hujatan maupun pengharaman terhadap peringatan Maulid, Tahlilan, Barzanji yang dilakukan oleh ummat Islam di Indonesia penganut Ahlul Sunnah Wal Jamaah. Jadi foto kopi surat edaran yang mengatas namakan DPP tanpa ada yang menanda tanganinya dan menggunakan kop yang berbeda itu adalah palsu dan merupakan fitnah terhadap PKS. Maka tidak aneh bila kader PKS seperti DR Nur Mahmudi Ismail yang juga adalah Walikota Depok, menyelenggarakan peringatan Maulid dengan penceramah K.H Zainuddin MZ dan Habieb Rizieq Shihab.

2. PKS dalam melakukan aktifitasnya selalu mementingkan pengamalan prinsip tasamuh dan ta'awun dan berorientasi kepada khidmatul ummah dengan tetap menghormati kekhasan dari masing-masing organisasi maupun pilihan hasil ijtihadnya, selama ia memang mempunyai rujukan di dalam Al-Quran, Assunnah maupun mazhab ahli sunnah wal jamaah, apalagi banyak kader dan simpatisan PKS berasal dari berbagai macam latar belakang ormas keagamaan, seperti dari NU, Muhammadiyah, DDII, Persis, PUI, Hidayatullah dan lain-lain. Karenanya PKS tidak akan pernah mengeluarkan doktrin untuk mengambil alih apalagi menguasai Masjid, Jadwal Khotib, Rumah Sakit, Sekolah atau amal usaha milik organisasi lain. PKS bahkan menginstruksikan kepada seluruh kadernya untuk membantu ummat yang menjadi korban gempa di Yogjakarta dan lain-lain dengan berkomunikasi dengan para donatur untuk membangunkan/membangun kembali Masjid-masjid yang diwakafkan misalnya kepada Muhammadiyah di Prambanan.

3. PKS sebagai organisasi politik tidak memiliki sekolah maupun Radio partai, memang kader-kader PKS banyak yang bergerak dalam bidang pendidikan maupun media, tetapi tidaklah seluruh sekolah yang berlabel ISLAM TERPADU dikelola oleh kader PKS, tetapi kalau ada Radio yang selalu menyiarkan ajaran tentang pengkafiran/pembid'ahan Wali songo apalagi Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani, sebagai mana isu yang beredar, pasti bukan dari kader/simpatisan PKS.

4. PKS menyadari sepenuhnya bahwa dirinya, seperti juga organisasi yang lain, bukanlah kelompok yang ma'shum, ia hanyalah sekumpulan manusia yang bisa melakukan kesalahan, maka untuk hal-hal yang tidak menjadi kebijakan partai tetapi di lapangan dinilai telah menimbulkan masalah di tengah sebagian ummat, kami mohon maaf lahir dan bathin. PKS tetap berkomitmen untuk mendengar serta menerima nasihat, agar terjadi ishlah, agar ukhuwwah Islamiyah dapat terjaga guna menguatkan ukhuwwah wathoniyah dan ukhuwwah basyariyah. PKS menyadari bahwa ada pihak-pihak tertentu yang suka mengadu domba di antara ummat, yang tidak senang bila ummat Islam berukhuwwah, sehingga dapat berperan lebih produktif untuk mewujudkan NKRI yang berdaulat jaya dan raya di tengah persaingan global itulah NKRI yang baldatun thoyyibatun warobbun ghafur. Untuk itu PKS, juga berharap dari pihak yang lain, selalu siap untuk berta'awun, saling tabayyun, mengokohkan silaturahim, untuk menghentikan penyebaran fitnah dan menggantinya dengan ukhuwwah, untuk menghentikan pecah belah di antara ummat agar berbagai komponen ummat lebih dapat berta'awun untuk merealisasikan kemaslahatan yang lebih besar bagi ummat di Negara tercinta Republik Indonesia.

Demikianlah klarifikasi ini disampaikan,
in uridu illa al ishlahi ma ishtatho'tu wa ma taufiqi illa billah alaihi tawakkaltu wa ilaihi unibu.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Jakarta, 15 Ramadhan 1428 H
27 September 2007

Jawa Pos • Senin 1 Oktober 2007

Ttd
Ir. H. Tifatul Sembiring
Presiden PKS

Ttd
K.H. DR. Surahman Hidayat
Ketua Dewan Syariah Pusat PKS

Risalah untuk Mengokohkan Ukhuwah dan Ishlah

Penulis: Abu Mushlih Ari Wahyudi
Muroja'ah: Ustadz Aris Munandar, SS

Terkejut, prihatin, dan rasa kasihan bercampur menjadi satu. Ketika mencari-cari artikel di internet secara kebetulan saya menemukan sebuah artikel dalam sebuah koran tanah air yang pernah muncul beberapa bulan silam (Jawa Pos. Senin 1 Oktober 2007). Artikel itu berjudul 'Risalah untuk Mengokohkan Ukhuwah dan *Ishlah*'. Risalah ini dikeluarkan oleh sebuah partai ternama yang konon katanya partai dakwah dan sangat menginginkan *ishlah* (perbaikan) dan kokohnya jalinan ukhuwah (persaudaraan). Begitulah idealisme mereka, sebagaimana terkesan dari judul risalah yang mereka keluarkan di atas. Namun, sayangnya risalah ini justru telah berubah menjadi batu sandungan yang menghambat terjalinnya ukhuwah sesama kaum muslimin yang ingin berpegang teguh dengan manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Marilah kita buktikan bersama…

Di dalam risalah itu telah disebutkan kalimat-kalimat yang kurang bijak sebagai berikut, "Tidak seperti kelompok yang disebut sebagai Wahabi, PKS adalah Partai politik yang beraktifitas di NKRI, yang menjadikan partai sebagai sarana/wasilah untuk berdakwah dan menyebarkan yang ma'ruf dengan tetap menghormati perbedaan furuiyah, mengedepankan ukhuwwah dan memahami bahwa ikhtilaf ijtihad bisa menjadi rahmat. Karenanya melakukan tabdi' (membid'ahkan) dan takfir (mengkafirkan) para ulama apalagi para Wali songo yang sangat berjasa itu bukanlah Manhaj PKS yang menganut Ahlus Sunnah wal Jamaah. Karenanya PKS tidak pernah mengeluarkan surat edaran yang berisi hujatan maupun pengharaman terhadap peringatan Maulid, Tahlilan, Barzanji yang dilakukan oleh ummat Islam di Indonesia penganut Ahlus Sunnah wal Jamaah. Jadi foto kopi surat edaran yang mengatas namakan DPP tanpa ada yang menanda tanganinya dan menggunakan kop yang berbeda itu adalah palsu dan merupakan fitnah terhadap PKS. Maka tidak aneh bila kader PKS seperti DR Nur Mahmudi Ismail yang juga adalah walikota Depok, menyelenggarakan peringatan Maulid dengan penceramah K.H. Zainuddin MZ dan Habieb Rizieq Shihab." (Risalah untuk Mengokohkan Ukhuwah dan *Ishlah*).

Sebelum lebih dalam menanggapi isi risalah ini, maka izinkanlah kami untuk terlebih dulu memaparkan hakikat persaudaraan dan *ishlah* yang menjadi tujuan disebarkannya risalah tersebut dan juga menjadi tujuan ditulisnya artikel ini, semoga Allah memberikan taufik kepada kita kepada kebenaran dan keistiqamahan di atasnya.

Hakikat Persaudaraan

Allah Yang Maha Bijaksana berfirman,

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ﴾

"*Sesungguhnya orang-orang beriman itu adalah bersaudara. Maka damaikanlah antara kedua saudaramu…*" (QS. Al Hujurat : 10).

Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan hafizhahullah mengatakan, "Maka orang-orang mukmin adalah bersaudara dalam agama dan akidah. Meskipun garis keturunan, negeri-negeri, dan masa hidup mereka saling berjauhan…" (*Al Irsyad ila Sahih Al I'tiqad*,

hal. 349). Syaikh Abdullah bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, "Maka saudaramu seakidah itulah saudaramu yang sejati. Dan musuhmu yang sebenarnya adalah musuhmu dalam hal akidah…" (*Hushulul Ma'mul*, hal. 37).

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

{ لَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا }

"*Janganlah kalian saling membenci. Janganlah kalian mendengki. Dan janganlah kalian saling membelakangi (memboikot). Jadilah kalian wahai hamba-hamba Allah sebagai orang-orang yang bersaudara..*" (HR. Muslim dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*).

Di dalam hadits yang lain Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

{ انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا نَنْصُرُهُ مَظْلُومًا فَكَيْفَ نَنْصُرُهُ ظَالِمًا قَالَ تَأْخُذُ فَوْقَ يَدَيْهِ }

"*Tolonglah saudaramu yang zalim atau yang dizalimi.*" Maka para sahabat berkata, "Orang yang terzalimi jelas kami tolong, lalu bagaimanakah cara menolong orang tersebut kalau dia yang melakukan kezaliman?" Beliau pun mengatakan, "*Yaitu dengan cara mencegahnya dari perbuatan zalim itu.*" (HR. Bukhari dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*).

Dalil-dalil di atas dengan jelas menggambarkan kepada kita bahwa persaudaraan yang hakiki adalah persaudaraan di atas keimanan. Persaudaraan yang dibangun di atas kecintaan dan kebencian karena Allah, karena itulah simpul iman yang paling kuat sebagaimana telah diungkapkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Bahkan Allah *ta'ala* meniadakan keimanan pada diri orang-orang yang masih menyimpan rasa sayang dan kecintaan yang dalam kepada siapa saja yang secara terang-terangan menentang Allah dan Rasul-Nya. Allah *ta'ala* berfirman,

﴿ لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ﴾

"*Tidak akan kamu temukan sebuah kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir namun berkasih sayang kepada orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, meskipun mereka itu adalah ayah-ayah mereka, anak-anak mereka, saudara-saudara mereka, ataupun sanak kerabat mereka…*" (QS. Al Mujadilah : 22).

Syaikh As Sa'di *rahimahullah* mengatakan, "Maka tidaklah seorang hamba menjadi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir secara hakiki kecuali dia pasti menunaikan konsekuensi keimanan dan tuntutan-tuntutannya. Di antara konsekuensi itu adalah mencintai dan membela orang-orang yang menegakkan keimanan serta membenci dan memusuhi orang-orang yang tidak menegakkan nilai-nilai keimanan meskipun orang itu adalah orang terdekat dengannya." (*Taisir Al Karim Ar Rahman*, hal. 848).

Inilah akidah al wala' wal bara' yang menjadi salah satu pilar utama tegaknya agama Islam. Sehingga ada di antara manusia yang harus kita berikan kecintaan dan loyalitas secara penuh. Mereka itu adalah orang-orang mukmin yang terpilih seperti para nabi, shiddiqin, syuhada' dan shalihin. Dan ada pula yang harus kita benci dan kita kibarkan bendera permusuhan. Mereka itu adalah orang-orang kafir, musyrik, murtad, mulhid (atheis, menyimpang dari prinsip Islam, dsb.) dengan segala macam aliran mereka. Dan ada juga yang dari satu sisi mendapatkan kecintaan dan loyalitas, namun dari sisi yang lain mereka juga berhak untuk mendapatkan kebencian dan permusuhan. Mereka inilah

yang disebut dengan '*ushatul mukminin* (orang-orang beriman yang terjerumus dalam kemaksiatan). Mereka dicintai sesuai kadar keimanannya dan mereka dibenci sesuai kadar kemaksiatan yang telah mereka lakukan (lihat *Al Irsyad ila Sahih Al I'tiqad*, hal. 359-360).

Sehingga dalam konteks ini -yaitu sikap kepada orang Islam yang berbuat salah- kita tidak mengenal istilah *tasamuh* atau toleransi dalam artian membiarkan sebagian umat Islam yang melakukan maksiat tanpa ada upaya untuk melarang atau membendung kemungkaran yang mereka lakukan. Dan perlu kiranya kita ingat bahwa kandungan istilah maksiat lebih luas daripada dosa-dosa yang biasa dikenal masyarakat seperti berzina, mencuri, minum khamr, dsb. Sebab dalam al-Qur'an dan as-Sunnah kata maksiat digunakan untuk mewakili segala macam penentangan kepada Allah atau Rasul-Nya. Sehingga maksiat itu meliputi segala macam dosa, termasuk di antaranya adalah perbuatan bid'ah. Bukankah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda, "*Barang siapa yang berpuasa pada hari yang diragukan (sudah masuk bulan Ramadhan atau belum) maka sesungguhnya dia telah bermaksiat kepada Abul Qasim (Nabi Muhammad) shallallahu 'alaihi wa sallam.*" (HR. Bukhari secara mu'allaq dan disambungkan sanadnya oleh Abu Dawud serta dinyatakan hasan oleh penulis buku *Shifat Shaum Nabi* [hal. 28] karena banyaknya jalan periwayatan dan hadits-hadits penguatnya).

Oleh sebab itulah, wahai pembaca yang budiman… adalah sebuah pengkhianatan atas ukhuwah islamiyah apabila ada seorang muslim yang mengetahui saudaranya berada di atas kemungkaran dan dia barang sedikitpun tidak tergerak untuk berupaya menasihatinya. Bukankah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Barang siapa di antara kalian yang melihat kemungkaran maka hendaklah dia merubahnya dengan tangannya,* dst…" (HR. Muslim). Beliau juga bersabda, "*Tolonglah saudaramu yang zalim atau yang dizalimi.*" Maka para sahabat berkata, "Orang yang terzalimi jelas kami tolong, lalu bagaimanakah cara menolong orang tersebut kalau dia yang melakukan kezaliman?" Beliau pun mengatakan, "*Yaitu dengan cara mencegahnya dari perbuatan zalim itu.*" (HR. Bukhari dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*).

Inilah hak-hak ukhuwah imaniyah yang akan mempererat ikatan ukhuwah dan mewujudkan *ishlah* yang hakiki. Bahkan para sahabat *radhiyallahu 'anhu* pun berjanji setia kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk selalu menasihati setiap muslim. Sebagaimana yang dikatakan oleh Jabir *radhiyallahu 'anhu*, "Aku berbai'at kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk senantiasa mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan bersikap nasihat (mencintai kebaikan) kepada setiap muslim." (Muttafaq 'alaih).

Karena sikap nasihat dan menyukai kebaikan bagi saudaranya semacam inilah para ulama yang terdahulu (*as-sabiqun*) dari kalangan sahabat dan tabi'in memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan yang lainnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Bakar ibnu 'Ayasy tentang Abu Bakar Ash Shiddiq *radhiyallahu 'anhu*, "Tidaklah Abu Bakar melebihi para sahabat yang lain gara-gara banyaknya mengerjakan puasa atau shalat. Akan tetapi karena sesuatu yang bersemayam di dalam hatinya." Dan yang ada di dalam hati beliau adalah "Kecintaan untuk Allah dan keinginan menasihati sesama makhluk." (Faedah ini kami dapatkan dari ceramah Syaikh Muhammad bin Hadi Al Madkhali *hafizhahullah* yang terdapat dalam CD kajian Untaian Nasihat dari Kitab Arba'in An Nawawiyah, penerbit Pustaka Muslim). Dan bukankah kita ingat bahwa Abu Bakar adalah orang yang pertama kali mengobarkan peperangan kepada kaum yang sepakat untuk tidak mau membayar zakat, padahal mereka mengucapkan syahadat? Apakah akan kita katakan bahwa manusia terbaik sesudah para nabi ini telah mencabik-cabik ukhuwah

dan memorak-porandakan bangunan Islam? Dan bukankah kita juga masih ingat bagaimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memboikot (mendiamkan) Ka'ab bin Malik bersama dua orang temannya gara-gara tidak ikut perang Tabuk tanpa alasan? Apakah akan kita katakan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mencerai-beraikan jalinan ukhuwah dan menghambat upaya *ishlah*?

Oleh sebab itulah, wahai pembaca yang budiman… tatkala para ulama kita menuliskan berbagai kitab dan risalah untuk membantah ahli bid'ah dan membongkar kesesatan dan penyimpangan mereka bukanlah itu artinya mereka sedang mengobral aib tanpa hak dan merusak ukhuwah islamiyah apalagi menodai kehormatan orang-orang yang berjasa kepada kaum muslimin. Dikisahkan oleh Abu Turab An Nakhasyabi bahwa pada suatu saat dia mendengar Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* sedang membicarakan kritikan atas sebagian periwayat hadits. Maka dia berkata kepada beliau, "Apakah anda hendak menggunjing para ulama?!" Maka Imam Ahmad menjawab, "Celaka kamu! Ini adalah nasihat, bukan gunjingan." (*Al Ba'its Al Hatsits*, hal. 228).

Bukankah kalau ada seorang oknum polisi yang membiarkan seorang pencuri melakukan aksi pencurian di hadapannya dan mengatakan, "Jangan kalian sebut dia maling, biarkan saja. Dia 'kan saudara kita!" maka tentunya akan kita katakan bahwa orang ini akalnya kurang waras atau bahkan pengkhianat. Lalu bagaimana kita bisa diam terhadap para penyeru kebid'ahan dan penebar pemikiran sesat yang telah ditokohkan oleh sebagian umat Islam, padahal kesesatan mereka telah meracuni hati dan pikiran masyarakat sampai-sampai kebenaran dianggap sebagai kebatilan dan kebatilan justru dianggap benar? Wahai orang-orang yang beriman, manakah yang lebih kalian sukai harta kalian hilang ataukah akidah dan Sunnah Nabi kalian yang hilang?

Hakikat *Ishlah*

Makna *ishlah* dapat kita tinjau dari dua sisi. *Ishlah* dengan makna perbaikan secara umum yaitu dengan melakukan ketaatan apapun bentuknya. Atau *ishlah* dengan makna mendamaikan antara dua golongan yang sedang terlibat permusuhan atau persengketaan. Kedua makna ini bisa kita temukan dalam ayat dan hadits berikut ini.

Di dalam sebuah ayat Allah *ta'ala* berfirman,

﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لا تُفْسِدُوا فِي الأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ أَلا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لا يَشْعُرُونَ ﴾

"*Dan apabila dikatakan kepada mereka (orang-orang munafik): 'Janganlah kalian berbuat kerusakan di muka bumi'. Maka mereka justru mengatakan: 'Sesungguhnya kami ini adalah orang yang berbuat perbaikan/ishlah.' Ketahuilah sesungguhnya mereka itulah perusak, akan tetapi mereka tidak menyadari.*" (QS. al-Baqarah : 11-12).

Syaikh As Sa'di *rahimahullah* berkata, "Artinya apabila orang-orang munafik itu dilarang melakukan perusakan di atas muka bumi yaitu perbuatan kufur dan maksiat, dan salah satu bentuknya ialah dengan membongkar rahasia-rahasia kaum muslimin di hadapan musuh-musuh mereka serta membela orang-orang kafir. Niscaya mereka mengatakan, "Sesungguhnya kami ini adalah orang-orang yang melakukan perbaikan." Sehingga mereka telah menghimpun antara perbuatan merusak di muka bumi dengan perbuatan menampakkan diri seolah-olah mereka bukan orang yang melakukan perusakan bahkan berani mengklaim apa yang mereka perbuat sebagai perbaikan. Mereka telah memutarbalikkan fakta. Dan mereka juga menggabungkan antara perbuatan batil

dengan keyakinan bahwasanya hal itu adalah kebenaran. Ini adalah sebesar-besarnya tindak kejahatan yang lebih mengerikan daripada tindakan orang yang berbuat maksiat sementara hatinya masih meyakini bahwa apa yang dilakukannya memang perbuatan maksiat, sebab kejahatan yang ini lebih mudah untuk meraih keselamatan dan lebih besar harapannya untuk kembali taat." Beliau juga mengatakan, "Sesungguhnya *ishlah*/upaya perbaikan di muka bumi yang dapat anda lakukan adalah dengan cara taat kepada Allah dan beriman kepada-Nya. Oleh sebab itulah Allah menciptakan semua makhluk dan menempatkan mereka untuk tinggal di bumi dan Allah pun telah melimpahkan rezeki untuk mereka. Itu semua Allah lakukan agar mereka menggunakannya dalam rangka taat kepada-Nya dan beribadah kepada-Nya. Karena itulah, apabila ada seseorang yang justru berbuat sesuatu yang bertentangan dengan tujuan ini maka sesungguhnya hal itu merupakan suatu bentuk upaya untuk melakukan perusakan di atasnya serta menyebabkan keruntuhan tatanannya hingga menyeleweng dari hikmah penciptaannya." (*Taisir Al-Karim Ar-Rahman*, hal. 43).

Adapun di dalam hadits ialah seperti dalam hadits berikut ini yang berbicara tentang persoalan muamalah. Dari Amr bin 'Auf Al Muzani *radhiyallahu 'anhu* dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "*Perdamaian antara kaum muslimin adalah diperbolehkan kecuali perdamaian yang berakibat mengharamkan sesuatu yang halal atau menghalalkan sesuatu yang haram…*" (HR. Ahlu Sunan kecuali An Nasa'i, disahihkan oleh Al Albani dalam *Shahihul Jami'* [3862]. Lihat *Bahjatu Qulub Al Abrar*, hal. 121). Oleh sebab itu Syaikh As Sa'di *rahimahullah* mengatakan, "Apabila suatu perdamaian mengandung unsur pengharaman sesuatu yang dihalalkan atau penghalalan sesuatu yang diharamkan maka hukumnya tidak sah berdasarkan ketegasan teks hadits ini…" (*Bahjatu Qulub Al Abrar*, hal. 122).

Ini menunjukkan kepada kita bahwa *ishlah* bukanlah demi mencari kepuasan kelompok atau demi menjaga nama baik golongan di mata orang. Akan tetapi *ishlah* ditegakkan di atas kebenaran. *Ishlah* yang paling agung adalah dengan menyatukan manusia di atas kalimat tauhid dan memerdekakan mereka dari penghambaan kepada sesembahan selain-Nya. Termasuk dalam *ishlah* yang sangat agung adalah mengajak umat Islam dari kelompok manapun untuk tunduk kepada Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan melepaskan diri dari berbagai tradisi dan keyakinan bid'ah yang menodai kesucian syari'at Islam. Dan lebih luas lagi adalah melakukan perbaikan di atas muka bumi ini dengan melakukan berbagai bentuk ketaatan. Dan di antara bentuk ketaatan itu adalah mendamaikan sesama muslim yang bersengketa. Tentunya dengan cara yang benar dan memperhatikan norma-norma syari'at.

Betapa Banyak Orang Yang Menginginkan Kebaikan Tapi Tidak Mendapatkannya

Itulah kesan yang muncul di benak saya ketika ingin lebih dalam menanggapi risalah dengan judul yang sangat bagus ini. Apalagi mereka ini dikenal sebagai kelompok orang-orang yang sangat giat menggerakkan dakwah dan begitu bersemangat untuk membela Islam. Namun sayang seribu sayang. Maksud hati memeluk gunung, apa daya tangan tak sampai. Itulah kata pepatah. Kalau saya boleh meminjam istilah mereka, maka risalah yang mereka keluarkan itu pun boleh jadi termasuk kategori 'informasi yang tidak bertanggung jawab' dan telah 'mengganggu iklim ukhuwah yang sedang dijalin…'

Bagaimana tidak? Di dalam risalah ini para pembaca bisa menyaksikan dengan terang bagaimana sebuah kelompok berupaya menjaga 'citra bersih' dakwah mereka dengan cara mendiskreditkan atau menjatuhkan nama baik sesama kaum muslimin selain mereka yang disebut sebagai 'Wahabi'. Marilah kita saksikan kembali penuturan mereka, "Tidak seperti kelompok yang disebut sebagai Wahabi, PKS adalah Partai politik yang beraktifitas di NKRI, yang menjadikan partai sebagai sarana/wasilah untuk berdakwah dan menyebarkan yang ma'ruf dengan tetap menghormati perbedaan furuiyah, mengedepankan ukhuwwah dan memahami bahwa ikhtilaf ijtihad bisa menjadi rahmat. Karenanya melakukan tabdi' (membid'ahkan) dan takfir (mengkafirkan) para ulama apalagi para Wali songo yang sangat berjasa itu bukanlah Manhaj PKS yang menganut Ahlus Sunnah wal Jamaah. Karenanya PKS tidak pernah mengeluarkan surat edaran yang berisi hujatan maupun pengharaman terhadap peringatan Maulid, Tahlilan, Barzanji yang dilakukan oleh ummat Islam di Indonesia penganut Ahlus Sunnah wal Jamaah. Jadi foto kopi surat edaran yang mengatas namakan DPP tanpa ada yang menanda tanganinya dan menggunakan kop yang berbeda itu adalah palsu dan merupakan fitnah terhadap PKS. Maka tidak aneh bila kader PKS seperti DR Nur Mahmudi Ismail yang juga adalah walikota Depok, menyelenggarakan peringatan Maulid dengan penceramah K.H. Zainuddin MZ dan Habieb Rizieq Shihab." (Risalah untuk Mengokohkan Ukhuwah dan *Ishlah*). Maha Suci Allah, sungguh ini adalah kedustaan dan fitnah yang sangat besar! Di dalamnya terjalin berbagai kedustaan. Kedustaan atas nama Wahabi, kedustaan atas nama Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan kedustaan dengan mengatas namakan dakwah, ukhuwah, dan *ishlah*…

Oleh sebab itu pada kesempatan yang sangat berharga ini kami ingin menukilkan pengakuan yang tulus dari sebuah kelompok dakwah, "PKS menyadari sepenuhnya bahwa dirinya, seperti juga organisasi yang lain, bukanlah kelompok yang ma'shum, ia hanyalah sekumpulan manusia yang bisa melakukan kesalahan…" Mereka juga mengatakan sebuah ucapan yang sangat indah, "PKS tetap berkomitmen untuk mendengar serta menerima nasihat, agar terjadi *ishlah*, agar ukhuwwah islamiyah dapat terjaga." (Risalah untuk Mengokohkan Ukhuwah dan *Ishlah*). Semoga orang-orang yang mengucapkannya mendapatkan taufik dari Allah untuk konsisten dengannya.

Berpijak dari kesadaran ini, maka perkenankanlah kami memberikan nasihat dan tanggapan untuk mereka, karena kami menyukai kebenaran dan kebaikan ada pada mereka sebagaimana kami menyukainya ada pada diri kami, *wallahul musta'an. In uridu illal ishlaha mastatho'tu wa ma taufiqi illa billah 'alaihi tawakkaltu wa ilaihi unibu*.

Siapakah Wahabi?

Ustadz Abu Ubaidah *hafizhahullah* menuliskan, "Wahhabi bukanlah sebuah gelar yang dicetuskan oleh pengikut Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*, namun dari musuh-musuh dakwah, baik karena politik saat itu seperti Turki atau para pecinta kesyirikan dari kalangan kaum Sufi dan *Rafidhah* dengan tujuan melarikan manusia dari dakwah yang beliau emban dan menggambarkan bahwa beliau membawa ajaran baru atau mazhab yang kelima yang menyelisihi empat mazhab." (*Meluruskan Sejarah Wahabi*, hal. 76).

Beliau juga mengungkapkan, "Ditinjau secara kaidah bahasa Arab, gelar Wahhabi nisbat kepada Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* adalah keliru. Nisbat yang benar -kalau mau jujur- adalah "Muhammadiyah", karena nisbat kepada namanya

yaitu Muhammad, bukan ayahnya yang tidak ada sangkut pautnya yaitu Abdul Wahhab." (*Meluruskan Sejarah Wahabi*, hal. 76).

Beliau melanjutkan, "Aneh bin ajaibnya, gelar ini diingkari oleh orang-orang Nejed, hal yang menunjukkan kepada kita bahwa gelar ini hanyalah impor dari luar negeri Nejed yang disebarkan oleh musuh-musuh dakwah, terutama Turki waktu itu. Betapapun begitu, ternyata Allah menghendaki nama Wahhabi sebagai nisbat kepada al-Wahhab (Maha Pemberi), yang merupakan salah satu nama Allah." (*Meluruskan Sejarah Wahabi*, hal. 77). Syaikh Muhammad Rasyid Ridha *rahimahullah* mengatakan, "Sesungguhnya faktor penyebab tuduhan miring kepada Wahhabi adalah politik semata, untuk melarikan kaum muslimin dari mereka…" (*al-Mukhtar min Majalah Manar*, hal. 16. Dinukil dari *Meluruskan Sejarah Wahabi*, hal. 81).

Lihatlah pernyataan tulus salah seorang penguasa Saudi Arabia Raja Abdul 'Aziz bin Abdur Rahman alu Su'ud *rahimahullah* tatkala menyampaikan ceramah di Mina pada musim haji tahun 1365 H yaitu pada tanggal sepuluh Dzulhijjah, "…sesungguhnya saya ini adalah seorang salafi (pengikut salaf/para sahabat). Dan akidah saya adalah salafiyah yang saya berusaha untuk terus berjalan di atas aturannya yang tegak di atas Al Kitab dan As Sunnah." Beliau pun mengatakan, "Mereka menjuluki kami dengan Wahabiyah. Padahal pada hakikatnya kami ini adalah Salafi yang terus berusaha menjaga agama kami serta mengikuti Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya…" (lihat *Tabshir Al Khalaf bi syar'iyatil Intisab ila As Salaf* karya Syaikh Dr. Milfi bin Na'im bin 'Imran Ash Sha'idi).

Syaikh Doktor Nashir bin Abdul Karim Al 'Aql mengatakan, "Salaf adalah generasi awal umat ini, yaitu para sahabat, tabi'in dan para imam pembawa petunjuk pada tiga kurun yang mendapatkan keutamaan (sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in, red). Dan setiap orang yang meneladani dan berjalan di atas manhaj mereka di sepanjang masa disebut sebagai salafi sebagai bentuk penisbatan terhadap mereka." (*Mujmal Ushul Ahlis Sunnah wal Jama'ah fil 'Aqidah*, hal. 5-6) Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Sebaik-baik orang adalah di jamanku (sahabat), kemudian orang sesudah mereka (tabi'in) dan kemudian orang sesudah mereka (tabi'ut tabi'in).*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Kata salaf itu sendiri sudah disebutkan oleh Nabi dalam haditsnya kepada Fathimah, "*Sesungguhnya sebaik-baik salafmu adalah aku.*" (HR. Muslim). Artinya sebaik-baik pendahulu. Kata salaf juga sering digunakan oleh ahli hadits di dalam kitab haditsnya. Bukhari *rahimahullah* mengatakan, "Rasyid bin Sa'ad berkata 'Para salaf menyukai kuda jantan. Karena ia lebih lincah dan lebih berani." Al Hafizh Ibnu Hajar menafsirkan kata salaf tersebut, "Maksudnya adalah para sahabat dan orang sesudah mereka." dan contoh lainnya masih banyak. Maka ungkapan pengasuh website al-ikhwan.net yang mengatakan, "istilah Salaf ataupun Salafi, maka itu tidak aku temukan dalam Al-Kitab maupun As-Sunnah, maka tidak perlu dihiraukan sedikitpun." (*Dirasah fi Al Aqidah Al Islamiyah*) adalah sebuah ketidakpahaman atau berpura-pura bodoh. Dan keduanya sama-sama pahit. Oleh sebab itu kiranya Ustadz perlu menyimak keterangan berharga dari Ketua Dewan Syari'ah Pusat Partai Keadilan Sejahtera yang menerangkan kepada kita bahwa, "Salafi adalah suatu manhaj yang berupaya kembali pada rujukan asli, yaitu: al-Qur'an dan Sunnah sebagaimana yang telah difahami dan diamalkan oleh generasi salaf yang shalih." (lihat Ittijah Fiqih Dewan Syari'ah Partai Keadilan Sejahtera yang ditanda tangani DR. Surahman Hidayat, MA –semoga Allah memberikan hidayahnya kepada kita dan beliau- tertanggal 28 Juli 2005).

Maka orang-orang yang memberikan tuduhan miring kepada Wahabi, Salafi atau dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab perlu untuk mengintrospeksi dan berkaca diri. Bukankah mereka yang mengajak kita untuk mengokohkan ukhuwah dan *ishlah*? Lalu mengapa sedemikian teganya mereka mencemari nama baik beliau serta dakwah yang beliau serukan, terlebih lagi tuduhan itu tidak sesuai dengan kenyataan yang ada? Hati siapakah yang menerima hal ini? Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab sendiri mengatakan, "Kami ini -dengan senantiasa memuji Allah- adalah orang yang ittiba' (mengikuti tuntunan Nabi), bukan mubtadi' (orang yang membuat perkara bid'ah) dan kami mengikuti Al Kitab dan As Sunnah serta para pendahulu yang salih dari umat ini di atas madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang telah diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya." ('*Aqidah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab As Salafiyah* karya Syaikh Shalih Al 'Abud hal. 220. Dinukil dari *Tabshir Al Khalaf bi syar'iyatil Intisab ila As Salaf*).

Dengarkanlah penuturan seorang ulama besar di masa kini al-'Allamah Syaikh Abdul 'Aziz bin Baz *rahimahullah*, "Wahabiyah bukanlah mazhab kelima sebagaimana yang disangka oleh orang-orang tidak mengerti dan orang-orang yang sengaja berpaling dari kebenaran. Akan tetapi ia hanyalah dakwah kepada akidah salafiyah serta memperbaharui ajaran-ajaran Islam dan Tauhid yang telah mulai luntur." (Fatawa beliau 3/1306. Lihat *Tabshir Al Khalaf bi syar'iyatil Intisab ila As Salaf*). Inilah Ahlus Sunnah wal Jama'ah atau Salafiyah, tidak ada bedanya. Syaikh Dr. Ibrahim bin 'Amir Ar Ruhaili *hafizhahullah* mengatakan, "Bukan termasuk kategori perbuatan bid'ah barang sedikitpun apabila Ahlus Sunnah menamai dirinya Salafi. Sebab pada hakikatnya istilah Salaf sama persis artinya dengan isitlah Ahlus Sunnah wal Jama'ah…" (*Mauqif Ahlis Sunnah*, 1/63. Dinukil dari *Tabshir Al Khalaf bi syar'iyatil Intisab ila As Salaf*). Maka seorang salafi adalah setiap orang yang mengikuti Al Kitab dan As Sunnah dengan pemahaman salafush salih serta menjauhi pemikiran yang menyimpang dan bid'ah-bid'ah dan tetap bersatu dengan jama'ah kaum muslimin bersama pemimpin mereka. Itulah hakikat salafi, meskipun orangnya tidak menamakan dirinya dengan istilah ini (lihat kalimat penutup risalah *Tabshir Al Khalaf bi syar'iyatil Intisab ila As Salaf*).

Tidak Menghormati Perbedaan Furu'iyyah?

Setelah kita mengenal siapakah Wahabi yang tidak lain adalah Ahlus Sunnah itu sendiri, maka kiranya pernyataan atau anggapan di atas yang mengesankan bahwa mereka tidak menghormati perbedaan furu'iyyah adalah mengada-ada dan 'informasi yang tidak bertanggung jawab'.

Tidak usah jauh-jauh. Tidakkah mereka melihat bagaimana Syaikh Al Albani *rahimahullah* dan mayoritas para ulama Saudi berbeda pendapat dalam hal hukum mengenakan cadar, sebagaimana perbedaan pendapat ulama mazhab yang terdahulu? Tidakkah mereka melihat bagaimana perbedaan pendapat Syaikh Al Albani dengan banyak ulama Saudi tentang meletakkan tangan di atas dada ketika I'tidal? Tidakkah mereka melihat perbedaan pendapat antara para ulama yang mewajibkan mandi sebelum shalat Jumat dengan yang tidak mewajibkannya, atau perbedaan mereka tentang wajib tidaknya mengqashar shalat bagi orang yang sedang bersafar, atau perbedaan mereka tentang 'mustauthin' sebagai salah satu syarat sah untuk mengadakan shalat Jumat, atau perbedaan mereka tentang hukum mencukur sisa jenggot yang lebih dari satu genggaman tangan, dan sekian banyak perbedaan furu'iyyah lainnya?

Apakah gara-gara perbedaan ini mereka berpecah belah, bergolong-golongan, mendirikan berbagai macam kelompok, atau mengobarkan fanatisme mazhab? Bukankah selama ini dakwah salafiyah hanya mengajak untuk kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah as-Shahihah dengan pemahaman salaful ummah. Bukankah selama ini dakwah salafiyah menyeru umat Islam untuk melepaskan diri dari belenggu hizbiyah dan taklid buta. Bukankah selama ini dakwah salafiyah yang menyemarakkan dunia penerbitan di tanah air dengan buku-buku ilmiah yang bermutu dan dapat dipertanggung jawabkan. Bukankah selama ini para da'i dan aktifis telah banyak menimba ilmu dari para pengasuh madrasah salafiyah yang sangat mengenal seluk beluk perbedaan madzhab fiqhiyah semacam Ibnu Taimiyah, Ibnu Katsir dan Ibnul Qayyim *rahimahumullah*. Ataukah mereka tidak sempat membaca buku-buku fikih yang dikarang oleh para ulama seperti *Syarh Al Mumti'* karya pakar fikih masa kini Syaikh Ibnu 'Utsaimin atau *Tamamul Minnah* dan *Shifat Shalat Nabi* karya ahli hadits abad ini Syaikh Al Albani *rahimahumallah*. Aduhai, di manakah fikih waqi' yang selama ini mereka dengung-dengungkan? Apakah ketika para ulama mengajak umat untuk memilih pendapat yang lebih kuat berlandaskan dalil dan argumentasi yang kuat adalah sebuah tindakan yang tidak menghormati perbedaan furu'iyyah? Sungguh hal itu adalah cara berpikir yang sangat sempit. *Wallahul musta'an…*

Apabila saudara-saudara kami masih merasa ragu tentang hal ini, padahal perkaranya sudah sangat jelas, silakan membaca dengan hati dan pikiran yang jernih tentang bagaimanakah kebijakan sikap para ulama Salafi -atau yang mereka juluki dengan nama Wahabi ini- di dalam *Kitabul 'Ilmi* hal. 265-286 karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin *rahimahullah* dalam pembahasan berjudul *Al Khilaf baina Al 'Ulama*. Berikut ini kami nukilkan sedikit penjelasan beliau agar jelas bagi kita bagaimanakah sikap kita yang semestinya dalam mengatasi perselisihan yang ada di antara para ulama. Syaikh menjelaskan, "Maka kewajiban bagi setiap orang yang memahami dalil untuk setia mengikuti dalil tersebut meskipun dia harus menyelisihi sebagian imam selama hal itu tidak bertentangan dengan ijma' (konsensus umat Islam). Barang siapa yang meyakini bahwa ada orang selain Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang wajib diambil pendapatnya demi mengerjakan atau meninggalkan sesuatu dalam semua keadaan dan waktu, sesungguhnya dia telah bersyahadat kepada selain Rasul dan menyematkan pada orang tersebut keistimewaan risalah. Sebab tidaklah memungkinkan bagi orang selain Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang pendapatnya dihukumi seperti ini. Kecuali hanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sajalah yang disifati demikian. Tidak ada satu orang pun kecuali pendapatnya bisa diambil atau ditinggalkan selain Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*." (*Kitabul 'Ilmi*, hal. 282).

Syaikh juga menasihatkan kepada segenap penuntut ilmu untuk berlapang dada dalam menyikapi perbedaan pendapat yang muncul dari hasil ijtihad yang dibenarkan. Beliau *rahimahullah* memaparkan, "Hendaknya dia berlapang dada ketika menghadapi masalah-masalah khilaf yang bersumber dari hasil ijtihad. Sebab perselisihan yang ada di antara para ulama itu bisa jadi terjadi dalam perkara yang tidak boleh untuk berijtihad, maka kalau seperti ini maka perkaranya jelas. Yang demikian itu tidak ada seorangpun yang menyelisihinya dimaafkan. Bisa juga perselisihan terjadi dalam permasalahan yang boleh berijtihad di dalamnya, maka yang seperti ini orang yang menyelisihi kebenaran dimaafkan. Dan perkataan anda tidak bisa menjadi argumen untuk menjatuhkan orang yang berbeda pendapat dengan anda dalam masalah itu, seandainya kita berpendapat demikian niscaya kitapun akan katakan bahwa perkataannya adalah argumen yang bisa menjatuhkan anda."

Beliau melanjutkan, "Yang saya maksudkan di sini adalah perselisihan yang terjadi pada perkara-perkara yang diperbolehkan bagi akal untuk berijtihad di dalamnya dan manusia boleh berselisih tentangnya. Adapun orang yang menyelisihi jalan (manhaj) Salaf seperti dalam permasalahan akidah, maka dalam hal ini tidak ada seorangpun yang diperbolehkan untuk menyelisihi Salafush shalih. Akan tetapi pada permasalahan lain yang termasuk medan pikiran, tidaklah pantas menjadikan khilaf semacam ini sebagai alasan untuk mencela orang lain atau menjadikannya sebagai pemicu permusuhan dan kebencian." (*Kitabul 'Ilmi*, hal. 28-29).

Beliau *rahimahullah* juga mengatakan, "Maka menjadi kewajiban para penuntut ilmu untuk tetap memelihara persaudaraan meskipun mereka berselisih dalam sebagian permasalahan *furu'iyyah*. Hendaknya yang satu mengajak saudaranya untuk berdiskusi dengan cara yang santun dan didasari keinginan untuk mencari wajah Allah serta untuk memperoleh ilmu. Dengan cara inilah akan tercapai hubungan baik, dan sikap keras dan kasar yang ada pada sebagian orang akan bisa lenyap. Sebab terkadang perselisihan justru menyulut terjadinya pertengkaran dan permusuhan di antara mereka. Keadaan seperti ini tentu menggembirakan musuh-musuh Islam. Padahal persengketaan yang terjadi di antara umat ini merupakan sebab datangnya bahaya yang sangat besar. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), "*Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kalian berselisih yang akan menceraiberaikan dan membuat kekuatan kalian melemah. Dan bersabarlah sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.*" (QS. Al Anfaal : 46)." (lihat *Kitabul 'Ilmi*, hal. 31).

Mentabdi' dan Mengkafirkan Para Ulama?

Kaum Wahabi suka mengkafirkan? Ini bukan tuduhan yang baru. Bahkan sejak masa hidup Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* tuduhan dan fitnah semacam ini pun sudah muncul. Salah seorang cucu beliau Syaikh Abdul Lathif *rahimahullah* mengatakan, "Setiap orang berakal yang mengetahui perjalanan hidup Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*, niscaya akan mengetahui bahwa beliau adalah orang yang sangat mengagungkan ilmu dan ulama, dan termasuk manusia yang paling keras melarang mengkafirkan mereka, mencela, atau menyakiti mereka; bahkan beliau sangat menghormati dan membela mereka. Beliau tidak mengkafirkan kecuali orang yang dikafirkan oleh Allah dan Rasul-Nya serta disepakati umat tentang kekufurannya seperti orang yang menjadikan tandingan dan tuhan selain Allah." (*Majmu'ah Rasa'il*, 3/449. Dinukil dari *Meluruskan Sejarah Wahabi*, hal. 149).

Jangankan mengkafirkan ulama, bahkan merendahkan dan mendiskreditkan para ulama merupakan pantangan yang harus dijauhi oleh seorang Salafi. Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin -semoga Allah merahmatinya dan menempatkannya di dalam Jannah-Nya- menasihatkan kepada setiap penuntut ilmu, "Sudah menjadi kewajiban bagi para penuntut ilmu untuk menghormati para ulama dan memosisikan mereka sesuai kedudukannya, dan melapangkan dada-dada mereka dalam menghadapi perselisihan yang ada di antara para ulama dan selain mereka. Dan hendaknya hal itu dihadapinya dengan penuh toleransi bagi orang yang telah berusaha menempuh jalan (kebenaran) namun di dalam keyakinan mereka dia telah berbuat kekeliruan. Ini adalah poin yang sangat penting. Sebab ada sebagian orang yang sengaja mencari-cari kesalahan orang lain dalam rangka melontarkan tuduhan yang tak pantas kepada mereka, dan demi menebarkan keraguan di hati orang lain dengan celaan yang mereka dengar. Ini termasuk

kesalahan yang terbesar. Apabila menggunjing orang awam saja termasuk dosa besar, maka menggunjing orang yang berilmu jauh lebih besar dan lebih berat dosanya. Karena dengan menggunjing orang yang berilmu akan menimbulkan bahaya yang tidak hanya mengenai diri orang alim itu sendiri, akan tetapi mengenai dirinya dan juga ilmu syar'i yang dibawanya..." (*Kitabul 'Ilmi*, hal. 41).

Cukuplah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* sendiri yang menceritakan kepada anda tentang sikap beliau dalam hal ini. Ketika menanggapi berbagai tuduhan pengkafiran yang diarahkan kepadanya, Syaikh mengatakan dengan tenang, "Barang siapa yang menyaksikan keadaan kami dan menghadiri majelis ilmu kami serta bergaul dengan kami, niscaya dia akan mengetahui secara pasti bahwa semua itu adalah tuduhan palsu yang dicetuskan oleh musuh-musuh agama dan saudara-saudara setan untuk melarikan manusia dari tunduk dan memurnikan tauhid hanya kepada Allah saja dengan ibadah dan meninggalkan seluruh jenis kesyirikan." (al-*Hadiyyah as-Saniyyah* hal. 40. Dinukil dari *Meluruskan Sejarah Wahhabi* hal. 150 karya Ustadz Abu 'Ubaidah Yusuf As Sidawi *jazaahullahu khairal jazaa*').

Apakah Ahlus Sunnah Menyemarakkan Maulid dan Tahlilan?

Orang yang bijak adalah orang yang berpikir dulu sebelum bertindak. Allah *ta'ala* berfiman yang artinya, "*Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak memiliki pengetahuan tentangnya...*" (QS. Al Israa' : 36). Dan sudah jelas bagi kita bahwa hakikat Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah setiap orang yang berpegang teguh dengan pemahaman Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabat yang tidak lain bersumber dari mata air wahyu yaitu Al Qur'an dan As Sunnah, dimanapun dia, dari suku apapun, dan di masa kapanpun dia hidup.

Allah *ta'ala* berfirman yang artinya, "*Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.*" (QS. At Taubah: 100). Di dalam ayat ini Allah memuji tiga golongan manusia yaitu: kaum Muhajirin, kaum Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Maka kita katakan bahwa Muhajirin dan Anshar itulah generasi Salafush shalih. Sedangkan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik itulah yang disebut sebagai Salafi.

Al Ustadz Abdul Hakim Abdat *hafizhahullah* mengatakan, "Ayat yang mulia ini merupakan sebesar-besar ayat yang menjelaskan kepada kita pujian dan keridhaan Allah kepada para Shahabat *radhiyallahu 'anhum*. Bahwa Allah '*azza wa jalla* telah ridha kepada para Shahabat dan mereka pun ridha kepada Allah '*azza wa jalla*. Dan Allah '*azza wa jalla* juga meridhai orang-orang yang mengikuti perjalanan para Shahabat dari tabi'in, tabi'ut tabi'in dan seterusnya dari orang alim sampai orang awam di timur dan di barat bumi sampai hari ini. Mafhum-nya, mereka yang tidak mengikuti perjalanan para Shahabat, apalagi sampai mengkafirkannya, maka mereka tidak akan mendapatkan keridhaan Allah subhanahu wa *ta'ala*." (*Al Masaa'il* jilid 3, hal. 74)

Salah seorang imam mazhab yang sangat masyhur Imam Malik *rahimahullah* telah memancangkan sebuah kaidah yang sangat agung. Beliau mengatakan, "Tidak akan ada yang bisa memperbaiki generasi akhir umat ini melainkan dengan sesuatu yang telah berhasil memperbaiki generasi awalnya. Oleh sebab itu ajaran apapun yang tidak

termasuk agama pada hari itu maka juga bukan termasuk agama pada hari ini." (lihat *Al Wajiz fi 'Aqidati Salafish Shalih*). Dari Ibnul Majisyun, dia mengatakan, "Aku pernah mendengar Malik berkata, 'Barang siapa yang menciptakan suatu kebid'ahan di dalam Islam dan dia mengiranya sebagai sebuah kebaikan. Maka pada hakikatnya dia telah menuduh Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengkhianati misi kerasulan. Sebab Allah telah berfirman (yang artinya), "*Pada hari ini Aku telah sempurnakan bagi kalian agama kalian.*" Oleh karena itu maka sesuatu yang bukan menjadi ajaran agama pada hari itu maka dia juga tidak boleh dijadikan sebagai ajaran agama pada hari ini.".' (lihat *Al Wajiz fi 'Aqidati Salafish Shalih*).

Imam madzhab yang lain, Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* berkata, "Pokok-pokok ajaran As Sunnah menurut kami adalah berpegang teguh dengan apa yang dipahami oleh para Sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* serta meniru mereka, meninggalkan bid'ah. Dan (kami yakin) bahwa semua bid'ah adalah sesat." (lihat *Al Wajiz fi 'Aqidati Salafish Shalih*). Dari Nuh Al Jami'. Dia mengatakan: Aku pernah berkata kepada Abu Hanifah *rahimahullah*, "Apa pendapatmu tentang perkara yang diada-adakan oleh sebagian orang yaitu pembicaraan tentang '*ardh* dan *jism*?". Maka beliau menjawabnya, "Itu adalah ocehan kaum filsafat. Kamu harus berpegang dengan atsar/riwayat dan mengikuti jalan kaum Salaf. Jauhilah semua yang diada-adakan karena ia adalah bid'ah." (lihat *Al Wajiz fi 'Aqidati Salafish Shalih*). Dan Imam Asy Syafi'i *rahimahullah* yang begitu banyak dijadikan rujukan oleh orang-orang yang mengaku Ahlus Sunnah di negeri ini mengatakan dengan lantang, "Apabila kalian dapatkan di dalam kitabku sesuatu yang bertentangan dengan Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka berpendapatlah dengan Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan tinggalkan apa yang aku katakan." (lihat *Shifat Shalat Nabi* karya Syaikh Al Albani *rahimahullah*).

Sahabat Hudzaifah ibnul Yaman *radhiyallahu 'anhu* mengatakan, "Segala macam ibadah yang yang tidak pernah dilakukan oleh para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka janganlah kamu beribadah dengannya. Karena sesungguhnya generasi pertama sudah tidak menyisakan lagi kritikan ajaran untuk generasi belakangan. Oleh sebab itu maka bertakwalah kalian kepada Allah wahai para ahli baca Al Qur'an. Ikutilah jalan para sahabat yang mendahului kalian." (lihat *Al Wajiz fi 'Aqidati Salafish Shalih*).

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* mengatakan, "Barang siapa hendak mencontoh maka teladanilah para ulama yang telah meninggal. Mereka itulah para sahabat Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mereka adalah orang-orang yang paling baik hatinya di kalangan umat ini. Ilmu mereka paling dalam serta paling tidak suka membeban-bebani diri. Mereka adalah suatu kaum yang telah dipilih oleh Allah untuk menemani Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan menularkan ajaran agama-Nya. Oleh karena itu tirulah akhlak mereka dan tempuhlah jalan-jalan mereka, karena sesungguhnya mereka berada di atas jalan yang lurus." (lihat *Al Wajiz fi 'Aqidati Salafish Shalih*).

Abdullah bin 'Umar *radhiyallahu 'anhuma* mengatakan, "Umat manusia senantiasa akan berada di atas jalan yang benar selama mereka terus mengikuti atsar (jejak Rasul dan para sahabat)." Beliau juga berkata, "Semua bid'ah adalah sesat meskipun orang-orang memandangnya sebagai kebaikan." (lihat *Al Wajiz fi 'Aqidati Salafish Shalih*).

Sekarang kita ingin bertanya kepada saudara-saudara kita yang menggalakkan Maulidan dan Tahlilan. Apakah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya yang mulia mengajarkan kita untuk melakukannya? Di manakah riwayatnya yang sah dari mereka? Adakah di dalam kitab-kitab hadits seperti Sahih Bukhari, Sahih

Muslim, atau kitab-kitab Sunan dan Musnad? Atau, adakah di dalam kitab-kitab Fikih para ulama, sehingga di dalamnya bisa kita temukan bab yang membahas tentang Maulidan dan Tahlilan? Betul, kelahiran Nabi adalah sesuatu yang menggembirakan. Betul, kita harus mencintai Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Akan tetapi ingatlah bukti kecintaan yang hakiki adalah dengan mengikuti ajarannya dan menjauhi bid'ah-bid'ah! Allah *ta'ala* berfirman yang artinya, "*Katakanlah, jika kalian mengaku mencintai Allah, maka ikutilah aku...*" (QS. Ali 'Imran : 31). Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Maka tidaklah seseorang menjadi pecinta Allah hingga dia mau tunduk mengikuti Rasulullah." (lihat *Al 'Ubudiyah*)

Bukankah baginda Nabi telah berpesan, "*Wajib bagi kalian untuk mengikuti tuntunanku begitu juga tuntunan Khulafa' Rasyidin yang berpetunjuk... Dan jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan. Sebab setiap perkara yang diada-adakan (dalam agama) adalah bid'ah. Dan semua bid'ah itu sesat.*" (HR. Abu Dawud dan Trimidzi, dia mengatakan hadits hasan sahih. Hadits ini dicantumkan oleh An Nawawi *rahimahullah* dalam kitabnya *Al Arba'in An Nawawiyah* hadits no. 28). Bahkan tidak tanggung-tanggung Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun menyatakan dengan tegas, "*Barang siapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak ada tuntunannya dari kami, niscaya tertolak.*" (HR. Muslim). Ingatlah ucapan emas Abdullah bin 'Umar *radhiyallahu 'anhuma*, "Semua bid'ah adalah sesat, meskipun orang-orang memandangnya sebagai kebaikan." (lihat *Al Wajiz fi 'Aqidati Salafish Shalih*).

Syaikh Ibnu 'Utsaimin seorang pakar fikih dan salah seorang imam Ahlus Sunnah sejati di masa kini mengatakan, "... kami katakan bahwasanya apabila perayaan ini (maulid) adalah termasuk dari kesempurnaan agama, maka pastilah dia sudah ada dan diajarkan sebelum wafatnya Rasul *'alaihish shalatu was salam*. Dan jika dia bukan bagian dari kesempurnaan agama ini maka tentunya dia bukan termasuk ajaran agama karena Allah *ta'ala* berfirman yang artinya, "*Pada hari ini Aku telah sempurnakan bagi kalian agama kalian.*" Barang siapa yang mengklaim acara maulid ini termasuk kesempurnaan agama dan ternyata ia muncul setelah wafatnya Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sesungguhnya ucapannya itu mengandung pendustaan terhadap ayat yang mulia ini. Dan tidaklah diragukan lagi kalau orang-orang yang merayakan kelahiran Rasul *'alaihis shalatu was salam* hanya bermaksud mengagungkan Rasul *'alaihis shalatu was salam*. Mereka ingin menampakkan kecintaan kepada beliau serta memompa semangat agar tumbuh perasaan cinta kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* melalui diadakannya perayaan ini. Dan itu semua termasuk perkara ibadah."

"Kecintaan kepada Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah ibadah. Bahkan tidaklah sempurna keimanan seseorang hingga dia menjadikan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai orang yang lebih dicintainya daripada dirinya sendiri, anaknya, orang tuanya dan bahkan seluruh umat manusia. Demikian pula pengagungan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* termasuk perkara ibadah. Begitu pula membangkitkan perasaan cinta kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga termasuk bagian dari agama karena di dalamnya terkandung kecenderungan kepada syari'atnya.

Apabila demikian, maka merayakan maulid Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah serta untuk mengagungkan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah suatu bentuk ibadah. Dan apabila hal itu termasuk perkara ibadah maka sesungguhnya tidak diperbolehkan -sampai kapanpun- menciptakan ajaran baru yang tidak ada sumbernya dari agama Allah. Oleh sebab itu merayakan maulid Nabi adalah bid'ah dan diharamkan..." (lihat *Fatawa Arkanil Islam*, hal. 172-174).

Demikian pula dalam hal Tahlilan, jawaban serupa yang kita berikan. Benar, Tahlil adalah ucapan yang sangat utama bahkan dzikir yang aling afdhal. Benar, dzikir adalah ibadah dan mendatangkan pahala serta dicintai Allah. Akan tetapi, justru karena dzikir itu ibadah maka tata cara mengerjakannya pun juga harus mengikuti tuntunan dan bukan berdasarkan rekaan atau pendapat akal manusia. Apakah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah mengajarkan kepada kita untuk membaca tahlil secara bersama-sama dengan di komando dan pada waktu setelah kematian saudara kita sesama muslim? Pada hari yang ketiga, ketujuh, keseratus, atau keseribu sesudah kematiannya? Apakah para sahabat pernah mencontohkan kepada kita untuk beramai-ramai membaca tahlil di sekitar kompleks pekuburan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagaimana yang banyak dilakukan oleh sebagian orang yang mengaku penganut Ahlus Sunnah di negeri ini di sekitar kubur wali dan orang-orang salih? Apakah Imam Abu Hanifah, Malik, Syafi'i dan Ahmad pernah mengajarkan hal ini?

Penutup

Saudaraku seiman dan seakidah, apakah orang-orang yang gemar mengadakan acara bid'ah bahkan tidak segan untuk menyatu bersama pentas musik dan menjadikannya sebagai bentuk *taqarrub* (pendekatan diri) kepada Allah serta sarana untuk berdakwah pantas untuk disebut dengan Ahlus Sunnah? Renungkanlah baik-baik...

Saudaraku, kita tidak bermaksud menuduh sesama da'i sebagai orang yang sengaja berniat jahat terhadap umat. Namun lihatlah segala sesuatunya dengan kaca mata ilmu dan keadilan bukan dengan kejahilan dan hawa nafsu. Siapakah yang telah melakukan kedustaan kedustaan di atas: Dengan mengambing hitamkan sebuah kelompok yang disebut sebagai Wahhabi; dengan menutup-nutupi fakta bahwa istilah Salaf dan Salafi memang sudah dikenal dalam Sunnah Nabi [khusus tindakan kedua ini tidak kami nisbatkan kepada PKS, sebab yang menyatakan hal itu tidak mengatasnamakan partai tersebut, walaupun secara pemikiran dan garis perjuangan sangatlah mirip]; dengan mengesankan bahwa Wahhabi adalah kelompok yang suka mengkafirkan para ulama bahkan Wali Songo; dengan mengesankan bahwa melakukan peringatan Maulid, Tahlilan, atau Barzanji adalah tradisi positif yang telah mendarah daging dalam paham Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Inikah yang disebut dengan meneladani politik Nabi Yusuf 'alaihis salam? Inikah yang disebut dengan 'berinteraksi tanpa terkontaminasi'? *Allahul musta'an*.

Wahai, saudaraku yang kucintai karena Allah... Tidakkah kita menyaksikan realita yang memilukan ini? Betapa banyak orang yang harus menjadi korban ketidakjujuran sebagian da'i yang kurang bertanggung jawab yang demikian tega membiarkan umat tenggelam dalam kebid'ahan dengan mengatasnamakan sikap toleransi, *ishlah*, dan menjalin persaudaraan. Dimanakah letak toleransi mereka kepada para ulama pembela manhaj Salaf? Apakah mendiskreditkan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab Sang pembaharu dakwah Tauhid dan para pengikut dakwahnya adalah wujud toleransi? Apakah mereka telah lupa bahwa pada beberapa tahun yang silam sebagian di antara mereka telah mengenyam berbagai fasilitas pendidikan dan mempelajari akidah salafiyah bersama para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah -yang sering dijuluki dengan nama Wahhabi ini- di Universitas Islam Madinah Saudi Arabia; sebuah negara yang acap kali direndahkan oleh kaum pergerakan? Di manakah letak *ishlah* yang selama ini mereka gembar-gemborkan? Membiarkan bid'ah bertebaran bukanlah bentuk *ishlah* yang Allah

inginkan. Menutup-nutupi fakta kebid'ahan dan memalingkan umat dari bimbingan para ulama juga bukan bukti tulusnya persaudaraan.

Tidakkah kita ingat sebuah ayat yang akan meneteskan air mata dan membuat mata orang-orang yang takut kepada Allah menjadi berkaca-kaca? Allah *ta'ala* berfirman yang artinya, "*Pada hari itu orang-orang yang berkawan dekat menjadi saling bermusuhan, kecuali orang-orang yang bertakwa.*" (QS. Az Zukhruf : 67). Maka semua ikatan persaudaraan dan persahabatan di dunia ini yang tidak dibangun di atas nilai-nilai ketakwaan -dan amar ma'ruf serta nahi munkar tercakup di dalamnya- tentunya akan menuai penyesalan dan persengketaan sengit di hadapan Ar Rahman pada hari pembalasan.

Saudaraku, sekali lagi aku ingin berbicara denganmu dari hati ke hati. Lihatlah kenyataan pahit ini. Siapakah yang telah terbukti bersikap tidak jujur terhadap umat, merusak jalinan ukhuwah, mendiskreditkan sebagian ulama, dan menghambat laju gerakan *ishlah* yang penuh barakah ini (dakwah salafiyah). Memang, yang kami inginkan bukanlah imbalan materi atau ucapan terima kasih. Yang kami inginkan adalah perbaikan yang hakiki. Membersihkan muka bumi ini dari kotoran dan sampah-sampah syirik, bid'ah, dan kemaksiatan menuju terciptanya masyarakat yang bertauhid, hidup tentram, dan senantiasa mendapatkan curahan ampunan dan barakah dari Allah subhanahu wa *ta'ala*. Inilah pertolongan dan kemenangan yang kita dambakan. Allah *ta'ala* telah menjanjikan dalam firman-Nya yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, jika kalian menolong agama Allah, niscaya Allah akan menolong kalian dan meneguhkan kaki-kaki kalian.*" (QS. Muhammad : 7).

Belumkah tiba saatnya bagi para da'i untuk kembali ke pangkuan manhaj Salaf yang murni, bertaubat kepada-Nya dengan setulus hati. Kita memang tidak ma'shum dan terbuka menerima nasihat. Ingatlah tentang keagungan hakikat taubat ini sebagaimana yang dipaparkan oleh saudara Abu Nu'man Mubarok dalam artikelnya yang berjudul 'Taubat' di mana beliau mengatakan, "Hakikat taubat adalah: Menyesal terhadap apa yang telah terjadi, meninggalkan perbuatan tersebut saat ini juga, dan ber-azam yang kuat untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut di masa yang akan datang." (dinukil dari sebuah situs milik Al Ikhwan Al Muslimun).

Sebab dengan taubat itulah hati akan menjadi bersih dan bersinar sebagaimana dikatakan oleh saudara Abu Nu'man Mubarok sembari mengutip hadits berikut, "Rasulullah bersabda: "*Sesungguhnya seorang mu'min jika melakukan perbuatan dosa, maka akan terjadi titik hitam di dalam kalbunya, jika dia bertaubat dan minta ampun pada Allah, kembali cemerlang hatinya, jika dosanya bertambah, bertambah pula titik hitam tersebut, hingga menutupi hatinya. Itulah "ar-ron" yang disebut oleh Allah dalam firman-Nya: 'Sekali-kali tidak (demikian) sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka'*" (HR. Tirmidzi)." (Taubat, Bagian ke-1. Definisi, Urgensi dan Buah-Buah Taubat. 15 Oktober 2006). *Allahul muwaffiq, wa huwal Haadi ila aqwamith thariq.*

Akhirnya, shalawat dan salam semoga selalu terlimpah kepada Nabi panutan, demikian juga para sahabatnya yang sangat patut dijadikan teladan, dan segenap pengikut mereka yang setia yang begitu mengharapkan ampunan Ar Rahman dan sangat menginginkan kebahagiaan di hari kemudian. Segala puji bagi Allah Rabb Sang pencipta, penguasa, pemilik, dan pengatur seluruh alam semesta.

Selesai disusun di Yogyakarta
Jumat, 14 Shafar 1429/ 22 Februari 2008

Oleh hamba yang sangat butuh kepada ampunan dan kasih sayang Rabb-nya
Abu Mushlih Ari Wahyudi
Semoga Allah mengampuni dosa dan kesalahannya
Serta kaum muslimin semuanya